LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH BERBASIS SEJARAH PERADABAN ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN KOMUNITAS PESANTREN DAN MASYARAKAT DI BANGIL, PASURUAN

Tim Pelaksana:

Ketua : Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.

Anggota : 1. Lalu M Khozainun Najihin (2023.85.14.0033)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH

PASURUAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1.	Judul PkM	:	Penguatan Moderasi Beragama bagi Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Berbasis Sejarah Peradaban Islam melalui Pendampingan Komunitas Pesantren dan Masyarakat di Bangil, Pasuruan
2.	Ketua	:	Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.
3.	Anggota	:	1. Lalu M Khozainun Najihin (2023.85.14.0033)
4.	Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5.	Tema Payung Pengabdian	:	Moderasi Beragama dan Sejarah Islam
6.	Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7.	Lokasi Pengabdian	:	Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan masyarakat Bangil, Kabupaten Pasuruan
8.	Waktu Pengabdian	:	21 Januari 2025
9.	Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 05 Februari 2025

Ketua Tim Pengabdian,

Dr. Kholili Hasib, S.Pd., M.Ud.

NIDN: 2122118101

Mengetahui,

Kepala LP2M,

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.

NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab,

Dr. Masnun, M.Pd.

NIDN: 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Bangil, Kabupaten Pasuruan menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema moderasi beragama dan sejarah islam. Fokus program adalah penguatan moderasi beragama bagi santri pondok pesantren darullughah wadda'wah berbasis sejarah peradaban islam melalui pendampingan komunitas pesantren dan masyarakat di bangil, pasuruan. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah modul diskusi tiga kasus sejarah, peta konsep adab ikhtilaf, dan panduan refleksi kelompok. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.

Kata kunci: moderasi beragama dan sejarah islam; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "Penguatan Moderasi Beragama bagi Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Berbasis Sejarah Peradaban Islam melalui Pendampingan Komunitas Pesantren dan Masyarakat di Bangil, Pasuruan". Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan moderasi beragama dan sejarah islam.

Kegiatan pengabdian menempatkan santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 05 Februari 2025
Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 7
A. Analisis Situasi 7
B. Identifikasi Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat 8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 9
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan 11
C. Monitoring Mutu Produk 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 13
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian 13
B. Produk Materi Pengabdian 13
1. Sejarah masyarakat Islam yang beragam 13
2. Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah 14
3. Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi 14
4. Dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan 14
Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi 15
1. Moderasi sebagai kerangka membaca sejarah 15
2. Kajian perjumpaan budaya dalam sejarah Islam Nusantara 15
3. Adab ikhtilaf dalam ruang belajar pesantren 16
4. Pencegahan penyalahgunaan potongan sejarah digital 16
5. Panduan refleksi bersama komunitas 16

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan 17
BAB V PENUTUP 18
A. Kesimpulan 18
B. Saran 18
DAFTAR PUSTAKA 19

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Bangil, Kabupaten Pasuruan menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi sejarah sosial Islam, keragaman tradisi, adab perbedaan dan literasi keagamaan mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Sejarah masyarakat Islam yang beragam; Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah; Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi moderasi beragama dan sejarah islam memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan moderasi beragama dan sejarah islam, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi santri dan

komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

Dimensi	Pokok persoalan	Orientasi penguatan
1	konsep moderasi beragama kerap berhenti pada slogan tanpa telaah konteks sejarah	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
2	kisah toleransi dari masa lalu berisiko disederhanakan atau dilepaskan dari ketegangan zamannya	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
3	perlu membedakan contoh sejarah dari pembenaran normatif perilaku masa kini	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
4	forum diskusi memerlukan adab perbedaan dan pemeriksaan rujukan	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya modul literasi moderasi beragama berbasis contoh sejarah yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep sejarah sosial Islam, keragaman tradisi, adab perbedaan dan literasi keagamaan menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan moderasi beragama dan sejarah islam juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung “Moderasi Beragama dan Sejarah Islam” berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh santri dan komunitas yang

berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil. Materi dipusatkan pada menjadikan pemahaman sejarah sebagai dasar penalaran etis yang tidak menghapus keragaman masyarakat.

Masukan	**Proses akademik**	**Keluaran materi**
Informasi sejarah dan dokumentasi	Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks	Catatan fakta yang dapat ditelusuri
Kebutuhan serta pengalaman komunitas	Pengorganisasian tema dan bahasa	Materi edukasi yang kontekstual
Etika dan prinsip pemberdayaan	Penilaian keterbacaan dan akurasi	modul literasi moderasi beragama berbasis contoh sejarah

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dan masyarakat Bangil, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS atau tahun akademik 2024/2025, dengan tanggal 21 Januari 2025 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi moderasi beragama dan sejarah islam, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

B. Substansi dan Tahapan

Tahap	Fokus pengolahan
Pembacaan konteks	Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah.
Penelusuran sumber	Membedakan bukti kelembagaan, literatur sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi.
Pengorganisasian tema	Menyusun fokus pada sejarah masyarakat islam yang beragam dan pokok terkait.
Pengembangan bahan	Mengolah hasil kajian menjadi modul diskusi tiga kasus sejarah, peta konsep adab ikhtilaf, dan panduan refleksi kelompok.
Pemeriksaan mutu	Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi.

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Sejarah masyarakat Islam yang beragam; Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah; Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi; Dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah pembacaan kasus historis, diskusi kelompok, latihan pembandingan sumber dan refleksi nilai.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

C. Monitoring Mutu Produk

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

Aspek	**Indikator mutu materi**
Akurasi	Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri
Konteks	Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat
Bahasa	Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran
Etika	Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain
Keberlanjutan	Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus moderasi beragama dan sejarah islam menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah dipahami sebagai kecakapan membaca keragaman praktik, menghargai perbedaan, serta membedakan konteks kejadian masa lalu dari pertimbangan etis pada masa kini. Pemanfaatan kasus perlu menghindari anakronisme: tokoh sejarah tidak boleh langsung diberi label politik kontemporer, sedangkan materi dialog perlu menekankan adab, keadilan, penolakan kekerasan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah sejarah masyarakat islam yang beragam, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah modul diskusi tiga kasus sejarah, peta konsep adab ikhtilaf, dan panduan refleksi kelompok. Produk ini disusun untuk mendukung santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil dalam menyampaikan materi mengenai pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

1. Sejarah masyarakat Islam yang beragam

Sejarah masyarakat Islam yang beragam merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi moderasi beragama dan sejarah islam. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan sejarah masyarakat islam yang beragam dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak

teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

2. Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah

Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi moderasi beragama dan sejarah islam. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

3. Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi

Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi moderasi beragama dan sejarah islam. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

4. Dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan

Dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi moderasi beragama dan sejarah islam. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan dialog

santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

Tema edukasi	Inti pesan	Prinsip kehati-hatian
Sejarah masyarakat Islam yang beragam	Konteks historis dan fungsi sosial	Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah
Adab ikhtilaf dan kritik sumber sejarah	Pembacaan objek, tokoh dan praktik	Pisahkan fakta dan tradisi lisan
Kisah sosial sebagai bahan pembelajaran moderasi	Kerangka kritis interpretasi	Nyatakan derajat kepastian informasi
Dialog santri dan masyarakat dalam etika kebersamaan	Relevansi dan peran masyarakat	Utamakan penghormatan dan keberlanjutan

Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi

1. Moderasi sebagai kerangka membaca sejarah

Kata moderasi beragama perlu dijelaskan melalui perilaku dan kemampuan sosial, bukan semata pilihan istilah. Kementerian Agama mengaitkan moderasi dengan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dalam studi sejarah Islam, indikator tersebut tidak dipakai untuk menilai semua masa secara seragam, melainkan sebagai pertanyaan refleksi atas hubungan manusia dan lembaga.

Materi dimulai dari pembedaan antara fakta peristiwa, tafsir sejarawan, dan nilai yang dipelajari santri. Penggunaan istilah adil, amanah, tasamuh, serta adab ikhtilaf diletakkan dalam konteks pendidikan Islam dan tidak diasumsikan sebagai satu formula yang meniadakan perbedaan teologis.

Peta konsep memuat empat ranah perilaku: menghormati hak orang lain, menolak kekerasan, berdialog dengan bukti, dan menghargai kebiasaan yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Setiap ranah disertai pertanyaan mengenai kondisi sosial tempat peristiwa sejarah terjadi.

Modul tidak menggunakan kisah heroik yang belum dapat dirujuk sebagai satu-satunya dasar penilaian. Jika kisah bersumber dari hagiografi, sifat sumber dijelaskan agar murid memahami kekuatan dan keterbatasannya.

2. Kajian perjumpaan budaya dalam sejarah Islam Nusantara

Perkembangan Islam Nusantara berhubungan dengan perjumpaan perdagangan, pengajaran, perkawinan, pergerakan ulama, dan tradisi masyarakat. Hubungan tersebut menghasilkan bentuk kelembagaan yang bervariasi sesuai ruang dan waktu. Pembahasan tidak boleh menyederhanakan proses panjang tersebut menjadi satu metode tunggal yang selalu damai atau selalu konflik.

Pembacaan kasus menggunakan sumber berbeda untuk mengenali aktor, tujuan, perubahan sosial, dan kemungkinan sudut pandang. Santri diminta menjelaskan apa yang diketahui, mana dugaan, dan apa dampak sosial dari suatu bentuk komunikasi.

Lembar analisis kasus memuat kolom lokasi dan periode, pelaku, jenis sumber, kepastian informasi, masalah relasi sosial, serta relevansi etis bagi kehidupan pesantren. Pola tersebut dapat digunakan untuk berbagai sejarah lokal tanpa mengklaim adanya kesinambungan langsung yang belum dibuktikan.

Penghormatan terhadap tradisi tidak berarti seluruh praktik diperlakukan sebagai fakta masa lalu. Kebiasaan kontemporer memiliki sejarah perubahan dan perlu dilihat dengan cara yang tidak menghakimi.

3. Adab ikhtilaf dalam ruang belajar pesantren

Pesantren merupakan ruang penting bagi transmisi ilmu dan tradisi dialog. Perbedaan pendapat yang dibaca dalam literatur keislaman dapat menjadi bahan membangun ketelitian argumen serta etika menyampaikan ketidaksetujuan. Kajian sejarah memperlihatkan bahwa pendapat terbentuk melalui jaringan guru, teks, mazhab, dan situasi sosial.

Latihan diskusi memisahkan pernyataan lawan bicara dari penilaian terhadap pribadinya. Peserta merumuskan ulang pendapat pihak lain dengan bahasa yang dapat diterima pihak tersebut sebelum menyampaikan argumennya. Sumber yang digunakan dicatat; tuduhan dan label yang tidak perlu dihindari.

Rubrik adab diskusi menilai ketepatan menyebut pendapat, kesediaan mendengar, kerapian alasan, penghormatan giliran berbicara, dan kemampuan menutup perbedaan secara konstruktif. Rubrik ini merupakan perangkat evaluasi pembelajaran, bukan nilai yang sudah diperoleh peserta.

Dialog tidak boleh berubah menjadi tekanan untuk menyetujui semua pandangan. Moderasi menjaga ruang berbeda pendapat sekaligus aturan keamanan dan penghormatan martabat peserta.

4. Pencegahan penyalahgunaan potongan sejarah digital

Materi sejarah yang beredar pada media sosial sering memuat kutipan terlepas dari sumber, nama tokoh yang tidak pasti, dan kronologi yang bercampur. Bagi santri, kemampuan memeriksa asal kutipan merupakan bagian penting literasi informasi dan keagamaan.

Langkah pemeriksaan meliputi pencarian rujukan utuh, identifikasi jenis teks, pencocokan waktu dan tempat, serta pembandingan dengan penelitian kredibel. Keterangan yang masih kontroversial disajikan sebagai perbedaan pandangan, bukan slogan untuk menyerang kelompok lain.

Produk latihan berupa kartu tiga kolom: klaim yang beredar, pemeriksaan sumber, dan simpulan sementara. Kartu tersebut mendorong peserta menguasai alasan sebelum menilai keandalan informasi.

Sanggahan informasi keliru harus dilakukan dengan etika. Koreksi yang benar tetapi mempermalukan orang dapat menghambat pembelajaran dan memperkeras polarisasi.

5. Panduan refleksi bersama komunitas

Pemberdayaan moderasi beragama tidak cukup dengan penyampaian materi dari satu arah. Komunitas perlu diberi ruang menyebut persoalan komunikasi yang sungguh mereka hadapi dan menimbang cara penyelesaiannya secara bermartabat. Pencatatan refleksi dapat dilakukan tanpa membuka identitas sensitif.

Fasilitator memulai dari kasus hipotetis yang aman, lalu mengarahkan diskusi pada pilihan komunikasi, dampak tindakan, dan hak pihak yang terlibat. Kesepakatan forum berisi prinsip, bukan kewajiban mengungkap pengalaman pribadi.

Panduan pertemuan memuat kontrak dialog, pembacaan sumber, diskusi kelompok, penulisan refleksi anonim, dan ringkasan nilai yang dapat dipraktikkan. Hasil kegiatan baru bisa diakui sebagai perubahan sikap jika didukung instrumen yang sesuai.

Laporan akademik tidak boleh menebak keyakinan peserta atau mencatat pandangan pribadi secara rinci tanpa alasan dan persetujuan. Keberhasilan forum juga tidak dinilai dari keseragaman jawaban.

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan

Konstruksi produk modul diskusi tiga kasus sejarah, peta konsep adab ikhtilaf, dan panduan refleksi kelompok menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam telah diterjemahkan menjadi perangkat materi modul literasi moderasi beragama berbasis contoh sejarah. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama dan sejarah islam memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. pembelajaran moderasi beragama berbasis Sejarah Peradaban Islam memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh santri dan komunitas yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan pesantren di Bangil.

Pengembangan substansi menghasilkan modul diskusi tiga kasus sejarah, peta konsep adab ikhtilaf, dan panduan refleksi kelompok. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan santri, pengurus pesantren, pendidik dan komunitas masyarakat berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan modul literasi moderasi beragama berbasis contoh sejarah sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020